



## Hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dengan *Work-Family Conflict* pada Karyawati Bank yang Sudah Menikah di Kota Padang

Tasya Asrila<sup>1</sup>, Anindra Guspa<sup>2</sup>

Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email:

[tasyaarila@gmail.com](mailto:tasyaarila@gmail.com); [anindra.guspa@fip.unp.ac.id](mailto:anindra.guspa@fip.unp.ac.id)

Diterima: 19-05-2025 | Disetujui: 20-05-2025 | Diterbitkan: 22-05-2025

### ABSTRACT

*This study investigates the relationship between spousal social support and work-family conflict among married female bank employees in Padang City. A total of 124 participants were selected through purposive sampling, with inclusion criteria requiring that they have preschool-aged children and are currently married. Data were collected using structured questionnaires designed to assess both variables, and analyzed using the Pearson Product Moment correlation technique. The results indicate a strong negative correlation between spousal social support and work-family conflict with a correlation coefficient of -0.848, suggesting that higher levels of support from a spouse are associated with lower levels of conflict between work and family roles. These findings highlight the critical role of spousal support in enabling women to manage dual responsibilities more effectively..*

**Keywords:** *Spousal social support, work-family conflict, female bank employees*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dari pasangan dan *Work-Family Conflict* di kalangan pegawai wanita bank yang menikah di Kota Padang. Sebanyak 124 orang responden diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dengan syarat memiliki anak prasekolah dan masih dalam ikatan pernikahan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang mengukur kedua variabel, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat kuat antara dukungan sosial pasangan dengan *Work-Family Conflict* dengan nilai korelasi -0.848 berarti semakin tinggi dukungan yang diberikan pasangan, semakin rendah konflik peran yang dirasakan oleh karyawati bank. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran pasangan dalam membantu perempuan menjalankan peran ganda secara seimbang

**Katakunci:** *dukungan sosial pasangan, work-family conflict, karyawati bank*

## PENDAHULUAN

Saat sekarang ini, semakin banyak wanita menikah yang berkerja, salah satunya mereka yang berdominisili di wilayah Sumatera Barat. Pada tahun 2023 proporsi tenaga professional perempuan di Sumatera Barat mencapai 61,04 %, lebih tinggi daripada provinsi lainnya di Indonesia jika disesuaikan dengan jumlah penduduk masing-masing provinsi (BPS, 2024). Menurut Apollo & Cahyadi (2012) menyatakan banyak perempuan yang bekerja contohnya di tenanga pendidik, industri, maupun tenaga kesehatan.

Terdapat beberapa alasan mengapa wanita menikah tetap bekerja yang mana hal ini membawa dampak positif dan negatif. Selain membantu ekonomi keluarga, mereka juga terdorong untuk meraih prestasi, meningkatkan status sosial, menunjukkan kemampuan profesional, serta mengembangkan diri dan memperluas pengalaman (Utami & Wijaya, 2018). Keputusan ini membawa dampak positif, seperti peningkatan ekonomi keluarga dan kesempatan bagi wanita untuk mengaktualisasikan diri (Ihromi; Rahmadita, 2013). Namun, terdapat pula dampak negatif yang mungkin timbul, seperti ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan, penurunan produktivitas di tempat kerja, hingga keputusan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan (Pluut et al., 2018). Selain hal ini ada juga dampak lainnya yakni *Work-Family Conflict*, Utami & Wijaya (2018) menyatakan bahwa perempuan yang sudah menikah dan bekerja sering kali menghadapi masalah antara pekerjaan dan keluarga, yang biasa disebut sebagai *Work-Family Conflict* (Utami & Wijaya, 2018).

*Work-Family Conflict* ini juga muncul pada wanita yang bekerja di sektor perbankan. Agnes Salyanty menjabat sebagai *Research Lead Asia Tenggara Women's World Banking* menyatakan bahwa banyak wanita yang berpartisipasi dalam sektor perbankan (Kompas, 2023). Tingginya jumlah tenaga kerja wanita di sektor ini semakin memperkuat kecenderungan tingginya *Work-Family Conflict*, mengingat tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan peran antara 5 Universitas Negeri Padang pekerjaan dan keluarga isu tertentu bagi perempuan (Opie; Kesumaningsari 2012). Sebuah studi oleh Ahmed et al., (2012), menunjukkan bahwa banyak pekerja di industri perbankan mengalami *Work-Family Conflict* yang tinggi, hal ini disebabkan oleh jam kerja yang panjang yang membuat sulit bagi mereka untuk mengelola waktu demi memenuhi tuntutan peran keluarga (Malik & Khid; Ahmed et al., 2012).

Situasi *Work Family Conflict* ini tercerminkan dalam hasil wawancara pada 22 Oktober 2024 yang dilakukan oleh peneliti, dengan hasil bahwa karyawati bank di Kota Padang mengalami peningkatan stres karena harus menjalankan dua peran sekaligus sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Bahkan, beberapa dari mereka merasa kurang bahagia dengan aktivitas tersebut. Salah satu responden mengatakan bahwa menjadi karyawati bank sangat menguras tenaga karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan dan jam kerja yang panjang. Oleh karena itu, untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan kedua peran tersebut, subjek merasa membutuhkan dukungan keluarga, terutama dari pasangan. Ahmad (Julianty & Prasetya, 2016), menyatakan bahwa *Work-Family Conflict* dapat dikurangi jika ada dukungan sosial dari empat sumber utama, yaitu keluarga, pasangan, atasan, dan teman. Hal senada juga diungkapkan oleh Utami dan Wijaya (2018), yang berpendapat bahwa dukungan sosial dari pasangan dapat membantu wanita yang telah menikah dan bekerja meredakan *Work-Family Conflict*.

Hasil wawancara dengan empat partisipan menunjukkan bahwa menjalani peran ganda sering kali memunculkan konflik tertentu. Namun, konflik tersebut dapat diatasi melalui komunikasi terbuka dengan pasangan. Hal ini selaras dengan pendapat Cangara (2023), yang mengungkapkan bahwa cara lain yang

efektif untuk mengatasi konflik dalam rumah tangga adalah selalu menjaga komunikasi baik antara suami dan istri. Namun, hal lain terjadi pada beberapa partisipan di atas, ia merasa kesulitan membagi waktu dan konflik yang ada sulit untuk diselesaikannya karena belum terjalinnya komunikasi yang terbuka dengan baik bersama suami. Hal ini dikarenakan waktu pengenalan bersama suaminya belum cukup untuk mereka mengenal dan mengerti satu sama lain. Temuan ini mengindikasikan adanya variasi dalam tingkat dukungan sosial pasangan yang diberikan oleh suami kepada masing-masing karyawan bank yang terlibat dalam penelitian ini.

Selain wawancara, terdapat juga penelitian lainnya yang membahas hubungan antara *Work Family Conflict* dengan dukungan sosial. Penelitian pertama dilakukan oleh Yanti & Hermaleni (2019) yang menyatakan bahwa dukungan sosial pasangan berkontribusi terhadap *Work-Family Conflict*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial pasangan berkontribusi sebesar 43 persen terhadap *Work-Family Conflict* pada karyawan bank. Penelitian ini dilakukan di kota Bukittinggi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Harahap (2022) yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan *Work-Family Conflict*. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh anggota keluarga kepada wanita yang sudah menikah.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat *Work-Family Conflict* yang dialami oleh karyawan bank yang sudah menikah di Kota Padang. Mengetahui bentuk dukungan sosial dari pasangan yang diterima oleh karyawan bank yang sudah menikah dan mempunyai anak di Kota Padang. Mengetahui adakah keterkaitan antara dukungan sosial dari pasangan dengan *Work-Family Conflict* pada karyawan bank yang sudah menikah dan memiliki anak di Kota Padang. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni; a)  $H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial pasangan dengan *Work-Family Conflict* pada karyawan bank yang sudah menikah di Kota Padang; b)  $H_1$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial pasangan dengan *Work-Family Conflict* pada karyawan bank yang sudah menikah di Kota Padang. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan terhadap *Work-Family Conflict* pada Karyawan Bank yang Sudah Menikah di Kota Padang”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei. Variabel y dalam penelitian ini yakni *Work-Family Conflict* dan variabel x yakni dukungan sosial pasangan. Populasi sampel dalam penelitian ini yakni karyawan bank yang berada di kota Padang dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang berdasarkan rumus Lameshow. Penelitian ini juga menggunakan teknik sampel *purposive sampling* menggunakan beberapa kategori diantaranya; a) karyawan bank yang sudah menikah di Kota Padang; b) masih memiliki status menikah dengan suami; c) sudah memiliki anak minimal 1 orang usia 2,5 tahun - 6 tahun (prasekolah).

Teknik pengumpulan skala dalam penelitian ini yakni skala likert. Pada skala *Work-Family Conflict* menggunakan *Work-Family Conflict Scale* yang telah diciptakan oleh Rizal & Fikry (2020) berdasarkan teori *Work-Family Conflict* dari Netemeyer et al., (1996) dan Haslam et al., (2015). Terdapat 14 item dalam skala ini dengan 5 pilihan jawaban yakni 1 (Sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Netral), 4 (Setuju),

dan 5 (Sangat setuju). Selain itu, ada juga skala dukungan sosial pasangan menggunakan adopsi dari skala yang dibuat oleh Yanti (2019), berdasarkan alat ukur yang diciptakan oleh Utami dan Wijaya (2018). Terdapat 42 item dalam skala ini dengan 4 pilihan jawabna yakni 1 (Sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat setuju). Reliabilitas untuk masing-masing skala yakni  $\alpha$  0.875 untuk *Work-Family Conflict* dan  $\alpha$  0.946 untuk dukungan sosial.

Teknik analisis yang dilakukan yakni uji normalitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis. Dalam uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, uji linearitas dengan melihat tabel Anova dan uji hipotesis melalui uji *Korelation Pearson Product Moment*. Pengolahan data yang dilakukan melalui SPSS for windows versi 25. Prosedur dalam penelitian yakni persiapan alat ukur, dan penelitian mulai dari penyebaran kuesioner, skoring, pengolahan data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa penelitian ini dilakukan kepada subjek dengan rentang usia 20-24 tahun sebanyak 122 orang dan usia 41-65 sebanyak 2 orang. Adapun jenis bank yang diikuti oleh responden yakni bank Nagari, bank BNI, dan bank BRI. Rentang usia anak yang dimiliki oleh responden yakni dari usia 30-72 bulan. Jumlah anak masing-masing subjek yakni 1, 2, dan lebih dari 2 dengan jumlah anak terbanyak yakni 2 anak.

Pada skala dukungan sosial, kategori dibagi menjadi lima yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Berdasarkan kategori ini, kategori terbanyak berada pada sangat tinggi lalu disusul oleh sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi. Pada masing-masing aspek, terdapat juga kategori dengan aspek dukungan emosional, aspek dukungan penilaian, aspek dukungan instrumental, dan aspek dukungan informasi untuk kesuruhan aspek, kategori terbanyak di tingkatan sangat tinggi.

Pada skala *Work-Family Conflict* terdapat lima kategori yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan kategori terbanyak yakni sangat rendah lalu disusul oleh tinggi, sangat tinggi, rendah, dan sedang. Pada setiap dimensi, untuk kedua dimensi yakni dimensi *Work Interferening Family*, dan *Family Interferening Work* memiliki kategori terbanyak sama-sama di kategori sangat rendah. Selain membahas hal ini, ada juga hasil untuk uji normalitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis seperti penjabaran di bawah ini.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

Variabel	K-SZ	Asymp. Sign (2-tailed)	Keterangan
Dukungan Sosial Pasangan dan <i>Work-Family Conflict</i>	0.070	0.200	Normal

Berdasarkan pada tabel 1 diatas, didapat bahwasanya hasil dari uji normalitas pada skala Dukungan Sosial Pasangan dan *Work-Family Conflict* memperoleh nilai K-SZ 0,070 dan nilai p 0,200 ( $p > 0.05$ ) yang memperlihatkan bahwa skala penelitian ini terdistribusi dengan normal. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari hasil uji normalitas pada skala Dukungan Sosial Pasangan dan *Work-Family Conflict* berdistribusi normal.

**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

Variabel		F	Sign.
Dukungan Sosial Pasangan dan <i>Work-Family Conflict</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	1.282	0.165

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa *Deviation from Linearity* memiliki nilai *sign.*  $0.165 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa korelasi variabel Dukungan Sosial Pasangan dan *Work-Family Conflict* memiliki hubungan yang linear.

**Tabel 3. Uji Hipotesis**

Variabel	Korelasi	P	Keterangan
Dukungan Sosial Pasangan dan <i>Work-Family Conflict</i>	-.848	0.000	$P < 0.05$ (Signifikan)

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, dapat di lihat bahwa nilai korelasi antara Dukungan Sosial Pasangan dan *Work-Family Conflict* diperoleh sebesar -0.848 dengan nilai Sign. 0.000 ( $p < 0.05$ ). Sehingga disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat kuat antara dukungan sosial pasangan dan *work-family conflict*. Dengan demikian, hipotesisi nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial pasangan dan *work-family conflict*.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dan *Work-Family Conflict* pada wanita bekerja yang sudah menikah dan memiliki anak di Kota Padang. Subjek yang dipilih adalah karyawan bank di Kota Padang yang memiliki anak usia prasekolah. Peneliti memperoleh subjek sebanyak 124 orang karyawan bank di Kota Padang. Skala dalam penelitian ini yaitu skala *Work-Family Conflict* peneliti mengadopsi skala milik Rizal & Fikri (2020) yang terdiri dari dua dimensi. Untuk skala Dukungan Sosial Pasangan yang terdiri dari empat aspek yang peneliti adopsi skala milik Yanti (2019).

Setelah dilakukan pengkategorian *Work-Family Conflict* pada karyawan bank yang sudah menikah dan memiliki anak usia prasekolah di Kota Padang berada pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 65 responden (52%) dari data keseluruhan. Artinya semakin rendah konflik dalam rumah tangga maupun

pekerjaan maka semakin baik dalam menjaga kedua peran yang berbeda tersebut. Apabila *Work-Family Conflict* sangat rendah akan berdampak semakin baik kinerja seorang dalam pekerjaannya dan begitu pula sebaliknya apabila *Work-Family Conflict* tinggi maka kinerja pada pekerjaannya tidak akan baik (Retnowati, Vika & Devi, 2021).

Netemeyer et al., (Muharnis et al., 2011) mengatakan bahwa *Work Family Conflict* wanita yang berperan ganda terjadi ketika wanita dituntut untuk memenuhi harapan perannya dalam keluarga dan dalam pekerjaan, dimana masing-masing membutuhkan waktu, dan energi dari wanita tersebut. Namun, pada penelitian ini *Work-Family Conflict* yang dirasakan oleh wanita bekerja yang memiliki anak mampu melakukan perannya di pekerjaan maupun di rumah yang terlihat dari pengkategorian yang berada di kategori sangat rendah. Arfidianingrum, Nuzulia dan Fadhallah (2013) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi berbagai kesulitan akan mampu menurunkan *Work-Family Conflict* pada wanita bekerja.

Pada skala *Work-Family Conflict* terdiri dari dua dimensi (Rizal & Fikry, 2020) yaitu *Work Interferening Family* dan *Famiky Interferening Work*. Dimensi pertama yaitu *Work Interferening Family* berada dalam kategori sangat rendah yakni 44 subjek (35%). Artinya, responden cenderung tidak bermasalah dengan pekerjaan yang mengganggu kehidupan keluarga. Karyawati bank yang memiliki anak mampu mengelola antara waktu dalam bekerja, tekanan dalam bekerja, perilaku bekerja yang tidak mempengaruhi peran ia dirumah. Meskipun waktu yang dihabiskan karyawati bank yang memiliki anak saat bekerja pada penelitian ini mayoritas selama 8 jam dalam sehari, sisa waktu yang dimiliki dapat dihabiskan bersama keluarga, beristirahat dan lainnya dengan baik.

Selanjutnya dimensi kedua yaitu *Family Interferening Work*, berada pada kategori sangat rendah yakni 69 subjek (56%). Artinya, responden mampu menjalankan tugas di rumah tanpa mengganggu perannya di pekerjaan. Tidak adanya masalah yang dirasakan responden saat bekerja membuatnya mampu berkonsentrasi dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai seorang istri dan ibu seperti menjemput anak, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki anak usia prasekolah atau 2,5 tahun - 6 tahun tidak merasa kerepotan meskipun pada usia anak tersebut masih membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang dari seorang ibu tidak mempengaruhi perannya di pekerjaan dan masih bisa menjalankan perannya dengan baik didalam keluarga. Hal ini juga didukung dengan penelitian Bilqis dan Rozana (2023) bahwa peran di keluarga dapat mengganggu pekerjaan lebih rendah dibandingkan peran di pekerjaan mengganggu peran di keluarga.

Dalam penelitian ini salah satu faktor yang dapat menurunkan *Work-Family Conflict* adalah Dukungan Sosial Pasangan. Sebanyak 60 responden (48%) masuk dalam kategori sangat tinggi. Yang artinya 60 dari 124 responden mendapatkan dukungan dari pasangan untuk menjadi wanita pekerja dan membantu mengasuh anak atau mengerjakan tanggung jawab rumah tangga. Bilqis dan Rozana (2023) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa faktor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap *Work-Family Conflict* adalah dukungan sosial pasangan dengan pengaruh sebesar (29,4%).

Pada skala Dukungan Sosial Pasangan terdiri dari empat aspek berdasarkan skala dari Yanti (2019), yaitu; Dukungan Emosional, Dukungan Penilaian, Dukungan Instrumental, dan Dukungan Informasi. Pada aspek dukungan emosional atau penghargaan melibatkan empati, kepedulian, perhatian, hubungan positif, dorongan kepada individu (Sarafino & Smith; Sari, 2017). Dalam penelitian ini, Dukungan Emosional berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 64 responden (52%). Dukungan Emosional memiliki

hubungan negatif yang signifikan dengan *Work-Family Conflict*. Dukungan Emosional memang yang paling dibutuhkan oleh pasangan untuk menurunkan *Work-Family Conflict*. Namun hal ini tentu saja tidak terlepas dari penilaian dan sikap pasangan terhadap pekerjaan istri (Yanti, 2019). Sejalan dengan hasil penelitian (Parasuraman et al; Julianty & Prasetya, 2016) menyatakan dukungan sosial dari suami kepada istri, yang mencakup tindakan seperti empati, mendengarkan cerita, dan mengungkapkan cinta, bisa meningkatkan kepercayaan diri istri, baik di rumah maupun di tempat kerja. Dukungan Emosional merupakan aspek tertinggi kedua yang berkorelasi dengan *Work-Family Conflict* setelah dukungan penilaian.

Aspek kedua yaitu Dukungan Penilaian yaitu terkait dengan individu dihargai oleh pasangannya, dukungan penilaian juga ditunjukkan ketika pasangan berterima kasih atas hal baik yang dilakukan pasangannya tetapi juga mengkritik pasangannya jika melakukan hal yang salah. Dukungan Penilaian berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 61 responden (49%). Dukungan Penilaian memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *Work-Family Conflict*. Dukungan Penilaian merupakan aspek yang paling kuat berkorelasi dengan *Work-Family Conflict*.

Selanjutnya, aspek ketiga yaitu Dukungan Instrumental. Dukungan ini nyata melibatkan seperti membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring atau bergantian merawat anak yang sakit, dapat mengurangi beban tanggung jawab di keluarga. Ini mendukung istri untuk memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk berfokus pada pekerjaannya (Parasuraman et al; Julianty & Prasetya, 2016). Dalam penelitian ini dukungan instrumental berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 60 responden (48%). Dengan adanya dukungan secara langsung dan nyata ini, masalah yang dialami oleh karyawan bank yang memiliki anak prasekolah akan bisa langsung teratasi dan stress yang dirasakan akibat dari kedua peran tersebut berkurang.

Aspek terakhir yang ke empat yaitu Dukungan Informasi. Dukungan Informasi termasuk memberikan nasihat, saran, petunjuk, serta umpan balik (feedback) mengenai hal-hal yang dilakukan oleh individu (Sarafino & Smith, 2011). Pada penelitian ini dukungan informasi berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 59 subjek (48%). Pada penelitian Anandita (2017) memberikan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara kesejahteraan psikologis dengan dukungan sosial suami. Hal ini dapat dikatakan bahwa perlunya pasangan (suami) memberikan support bagi istrinya seperti memberikan bentuk perhatian baik secara lahir dan batin. Selain itu, bentuk dukungan dari suami tersebut dapat meningkatkan keharmonisan rumah tangga dan dapat mengurangi konflik dalam rumah tangga, karena dukungan sosial keluarga memainkan peranan penting pada proses stres dalam pekerjaan baik di luar rumah sebagai perempuan karir maupun di dalam rumah sebagai istri.

Peneliti menyelidiki korelasi antara Dukungan Sosial Pasangan dengan *Work-Family Conflict* pada karyawan bank yang telah menikah dan memiliki anak usia prasekolah. Pada uji hipotesis mendapatkan hasil bahwa terdapat “hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial Pasangan dengan *WorkFamily Conflict* pada wanita bekerja yang memiliki anak”. Dengan nilai  $r = - 0.848$  dan taraf signifikansi  $p,0.05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial [asangan dengan *work family conflict* pada karyawan bank yang sudah menikah dan memiliki anak usia prasekolah di Kota Padang. Dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pasangan yang didapatkan oleh wanita bekerja yang memiliki anak maka *Work-Family Conflict* yang dirasakan akan berkurang dan begitupun sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dengan *Work-Family Conflict* pada wanita bekerja yang memiliki anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi Dukungan Sosial Pasangan yang di terima maka *Work-Family Conflict* yang dirasakan akan semakin berkurang. Artinya, jika responden semakin banyak mendapatkan bantuan berupa, saran, perhatian, masukan, bantuan secara langsung dalam pengasuhan anak, dan saling bekerja sama dalam pengurusan rumah tangga dari pasangan maka *Work-Family Conflict* akan berkurang. Dengan demikian, responden akan merasa diperhatikan, disayangi, dipedulikan dan merasa memiliki seseorang yang dapat di andalkan dalam hidupnya sehingga beban yang timbul akibat *Work-Family Conflict* akan semakin berkurang. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu pada ibu bekerja yang dilakukan oleh Utami & Wijaya (2018), berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Pasangan dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu Bekerja”. Pada hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial pasangan dengan konflik pekerjaan-keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pasangan yang diterima oleh ibu bekerja, maka semakin rendah konflik pekerjaan-keluarga yang dirasakan. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial pasangan yang diterima oleh ibu bekerja, maka semakin tinggi konflik pekerjaan-keluarga yang dirasakan.

## KESIMPULAN

Berikut adalah ringkasan temuan dari penelitian yang menginvestigasi hubungan antara Dukungan Sosial Dari Pasangan dengan *Work-Family Conflict* pada karyawan bank yang sudah menikah di Kota Padang. Pertama, penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan sosial dari pasangan dengan *Work-Family Conflict* pada karyawan bank yang sudah menikah di kota Padang. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh karyawan bank dari pasangan mereka, maka semakin rendah tingkat *Work-Family Conflict* yang mereka alami. Sebaliknya, jika dukungan sosial dari pasangan rendah. maka tingkat *Work-Family Conflict* cenderung meningkat. Kedua, tingkat dukungan sosial yang diterima oleh karyawan bank dari pasangan mereka tergolong dalam kategori sangat tinggi menandakan bahwa subjek penelitian telah mendapatkan tingkat dukungan sosial yang memadai dari pasangan mereka. Para karyawan bank dalam penelitian ini mengalami dukungan sosial yang baik dari pasangan mereka. Ketiga, *Work-Family Conflict* yang dialami oleh karyawan bank tergolong dalam kategori rendah menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat dukungan sosial dari pasangan yang baik dan berdampak pada tingkat *Work-Family Conflict* yang cenderung rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anandita, W. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Widya Warta*, 02(XXXV), 254-271. ISSN 0854-1981.
- Arfidianingrum, D., Nuzulia, S., & Psikologi, J. (2013). Hubungan antara adversity intelligence dengan

- work-family conflict pada ibu yang bekerja sebagai perawat. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2), 13–22.
- Bilqis, N. S., & Rozana, A. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Work Family Conflict pada Polwan. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 83– 90. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.5143>
- Cangara, H. (2023). *Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga Dalam Era Digital*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.
- Harahap, W. Y., & Babby, H. (2022). Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Work-Family Conflict Pada Polwan Di Polda Sumut The Correlation Between Family Support and WorkFamily Conflict in Policewomen at the North Sumatra Police. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(2), 149–155. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i2.1352ri>
- Julianty, E., & Prasetya, B. E. A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Konflik Peran Ganda Pada Guru Wanita Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1077>
- Kesumaningsari, N. P. A. dan N. S. (2012). Konflik kerja-keluarga dan work engagement karyawati bali pada bank di bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, July, 105–118. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article%09/view/25131%0Ahttps://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/25131/16344nu>
- Muharnis, S., Etikariena, A., & Yulianto, A. (2011). Hubungan konflik kerja-keluarga dengan kualitas kehidupan kerja pada karyawati bank. *TAZKIYA, Journal of Psychology*, 14(1), 252-256. <https://doi.org/10.1234/tazkiya.v14i1.12345>
- Rahmadita, I. (2013). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pasangan dengan Motivasi Kerja pada Karyawati. *Psikoborneo:Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 33–38
- Retnowati, A. N., Vika, A., & Devi, A. (2021). Dampak Work Family Conflict dan Stres Kerja Pada Kinerja Ibu Bekerja Dari Rumah Selama Pandemic Covid 19 di Bandung. *Sains Manajemen*, 6(2), 161–166. <https://doi.org/10.30656/sm.v6i2.2963>
- Rizal, G. L., & Fikry, Z. (2020). Relationship of Perceived Autonomy Support With Work-Family Conflict in Women Teachers in Padang City. *464(Psshers 2019)*, 161–165. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.039>
- Sari, E. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 279–283. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4375>
- Pluut, H., Ilies, R., Curşeu, P. L., Liu, Y. (2018). Social support at work and at home: Dual-buffering effects in the work-family conflict process. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 146 (2018) 1–13.
- Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Pasangan Dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 16(1), 1–8.
- Yanti, N., & Hermaleni, T. (2019). Kontribusi Dukungan Sosial Pasangan Terhadap Work-Family Conflict Pada Karyawati Bank. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1–12.